

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton Channel YouTube Historika Film atau yang saat ini berganti nama menjadi HistorikaDotCom, terhadap penayangan trailer film Merah Putih: One For All melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dengan model *encoding-decoding*. Peneliti telah melakukan analisis *encoding* terhadap pesan yang dikodekan oleh pembuat pesan melalui analisis makna setiap *scene* utama. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa *encoding* pada trailer film Merah Putih: One For All adalah tema nasionalisme, perjuangan, perbedaan, kerja keras, dan kerja sama sekelompok anak yang berusaha untuk mendapatkan kembali bendera Merah Putih yang hilang. Setelah melakukan analisis *encoding*, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan dengan latar belakang yang beragam, yaitu animator profesional (SC), mahasiswa dengan pengalaman produksi film (TK), asisten sutradara (JGPM), karyawan swasta aktif media sosial (ZM), dan ibu rumah tangga (NS), peneliti dapat menarik kesimpulan *decoding* pada penelitian ini.

Resepsi kelima informan terhadap penayangan trailer Merah Putih: One For All di Channel YouTube Historika Film kemudian terpetakan ke dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu *Dominant-Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Tiga informan, yaitu SC, JGPM, dan ZM berada di posisi *Negotiated Reading* karena menolak kelayakan kualitas trailer untuk tayang di layar lebar berdasarkan kritik mendalam terhadap kualitas teknis produksinya tetapi masih bisa memahami dan menerima pesan utama berupa nasionalisme yang dikodekan oleh pembuat pesan. Satu informan yaitu NS berada di posisi *Dominant-Hegemonic Reading* karena menerima nilai dan pesan utama nasionalisme yang terkandung dalam film secara utuh, meskipun tetap mengakui keterbatasan dan kekurangan terkait kualitas dalam trailer

Jeslien Iskandar, 2026

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP TRAILER FILM
"MERAH PUTIH: ONE FOR ALL" DI YOUTUBE HISTORIKA FILM**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

tersebut dan hal tersebut tidak mempengaruhi penilaian dan penerimaannya terhadap pesan dalam trailer Merah Putih: One For All. Satu informan lainnya, yaitu TK berada di posisi *Oppositional Reading* karena menganggap pesan yang disampaikan terlalu mudah ditebak dan tidak memiliki poin menarik atau ciri khas yang berbeda serta menolak secara tegas kelayakan trailer secara keseluruhan.

Perbedaan posisi pemaknaan antar informan tersebut tidak ditentukan oleh perbedaan nilai ideologis atau kelas sosial, melainkan oleh perbedaan modal budaya dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu di bidang animasi dan perfilman. Informan yang memiliki latar belakang industri kreatif cenderung menghasilkan posisi *decoding* yang lebih kritis dan terstruktur, sementara informan tanpa latar belakang yang kurang kuat tersebut berada di posisi negosiasi dan *dominant*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap suatu aspek, semakin tajam pula kemampuannya dalam membaca dan mengevaluasi isi sebuah pesan media.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan *encoding-decoding* pada trailer Merah Putih: One For All. Tim produksi sejatinya berniat menyampaikan pesan positif tentang nasionalisme, semangat persatuan, dan kerja sama. Pesan yang justru lebih dominan dirasakan oleh penonton adalah kesan tentang ketidakmatangan dan ketidakprofesionalan produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan ideologis yang baik tidak cukup untuk menghasilkan penerimaan positif dari khalayak apabila tidak didukung oleh kualitas teknis yang memadai sebagai mediumnya.

Penelitian ini kemudian juga membuktikan bahwa di era media digital, proses pemaknaan tidak lagi bersifat individual dan terisolasi. Ekosistem multiplatform yang melingkupi kelima informan, mulai dari TikTok, Instagram, X hingga kolom komentar YouTube, turut membentuk konteks pemaknaan mereka sebelum, saat, dan sesudah menyaksikan trailer. Bagi informan yang tidak memiliki pengetahuan teknis di bidang perfilman, diskusi di kolom komentar YouTube berfungsi sebagai ruang diskursif yang membantu mereka memahami kekurangan teknis yang tidak mereka kenali sendiri.

Temuan ini mempertegas bahwa teori Stuart Hall tetap relevan dan justru semakin kuat ketika dikembangkan dalam konteks ekosistem media digital yang terus berubah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dengan metode kualitatif deskriptif dan hanya melibatkan lima informan, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi secara luas kepada seluruh penonton trailer Merah Putih: One For All. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya.

1. Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa disarankan untuk memperluas jumlah dan keberagaman informan, misalnya dengan melibatkan informan dari kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan daerah domisili yang lebih bervariasi agar hasil penelitian dapat merepresentasikan kelompok khalayak yang lebih luas.
2. Penelitian ini membuka peluang pengembangan teori Hall dalam konteks media digital Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana algoritma platform dan ekosistem multiplatform secara spesifik memengaruhi pembentukan posisi *decoding* khalayak, misalnya dengan menggunakan pendekatan *netnografi* untuk menganalisis pola komentar secara lebih sistematis.
3. Penelitian ini menemukan bahwa kegagalan komunikasi pesan bukan karena perbedaan ideologi, melainkan karena ketidakmampuan teknis dalam mewujudkan pesan. Temuan ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan kajian mengenai hubungan antara kualitas produksi media dan efektivitas komunikasi pesan dalam kerangka teori resepsi.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan produksi film animasi dan industri perfilman Indonesia.

1. Bagi tim produksi film animasi lokal Indonesia, penelitian ini memberikan pelajaran penting bahwa trailer adalah investasi komunikasi pertama yang menentukan kesan awal penonton terhadap sebuah karya. Kualitas teknis trailer, yang mencakup konsistensi visual karakter, sinkronisasi audio dan gambar, kualitas dubbing, serta *storytelling* yang terstruktur, harus dipersiapkan dengan matang sebelum dipublikasikan kepada publik. Mengejar momen perilisasi tanpa kesiapan teknis yang memadai justru berpotensi menghasilkan gelombang kritik yang kontra terhadap keberhasilan film di layar lebar.
2. Bagi pelaku industri animasi lokal secara umum, keberhasilan film JUMBO yang berhasil meraih 10 juta penonton dapat menjadi tolak ukur bahwa masyarakat Indonesia sesungguhnya sangat antusias mendukung karya animasi lokal berkualitas. Dukungan publik akan mengalir dengan sendirinya ketika sebuah karya hadir dengan eksekusi yang jujur, matang, dan penuh dedikasi, bukan sekadar mengandalkan momen atau tema yang relevan.
3. Bagi khalayak umum sebagai konsumen media, penelitian ini mengingatkan pentingnya literasi media dalam mengonsumsi dan mengevaluasi sebuah konten hiburan. Kritik yang konstruktif dan berbasis pengetahuan jauh lebih bermanfaat bagi perkembangan industri animasi Indonesia dibandingkan komentar yang bersifat destruktif semata.